

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap sebelas unit analisis dalam film *A Silent Voice*, dapat disimpulkan bahwa representasi perubahan kepribadian tokoh Shoya Ishida tidak hanya diekspresikan secara dominan melalui ucapan verbal, melainkan secara sistematis terpotret melalui serangkaian tanda visual dan bahasa tubuh. Melalui pengkajian relasi unsur *representamen*, *object*, dan *interpretant*, dinamika sinema ini secara akurat membongkar fase transformasi kepribadian karakter utama dari titik kehancuran identitas menuju pemulihan eksistensi diri. Berlandaskan konsep perkembangan kepribadian dari Elizabeth Hurlock (1973), serangkaian tanda sinematik tersebut menegaskan bahwa *changes in the self-concept*, *strong motivation*, dan *changes in roles* merupakan tiga faktor dominan yang terbukti menjadi alasan utama yang menetapkan transformasi kepribadian Shoya Ishida dari kondisi depresi menjadi pribadi yang lebih adaptif.

Ketiga faktor tersebut beroperasi secara resiprokal dan saling mengunci dalam merombak struktur psikologis karakter utama. Faktor *changes in the self-concept* menjadi fondasi krusial yang merekonstruksi cara pandang destruktif tokoh terhadap eksistensi dirinya sendiri. Selanjutnya, *strong motivation* beroperasi sebagai motor penggerak internal yang menyediakan ketekunan batin serta kapasitas ketahanan mental terhadap kecemasan sosial. Terakhir, *changes in roles* bertindak sebagai wujud nyata investasi sosial di mana tokoh utama mengambil tanggung jawab relasional baru untuk mengunci stabilitas perubahan perilakunya di ruang publik. Perpaduan triadik antar-faktor ini diwakili secara semiotis melalui dinamika kemunculan dan runtuhnya tanda silang ("X") di wajah orang lain sebagai representasi dari pulihnya akses komunikasi dengan lingkungan luar.

Namun, sebagai catatan kritis akhir, penetapan transformasi kepribadian dalam penelitian ini harus tetap dipandang dalam batas-batas medium fiksi sinema yang mengalami simplifikasi durasi dan dramatisasi alur cerita, yang secara klinis menampilkan lompatan psikologis yang terlalu instan. Selain itu, manifestasi

perubahan kepribadian dalam film ini terikat kuat pada konstruksi sosiokultural spesifik masyarakat Jepang seperti tekanan budaya *sekentei* sehingga menampilkan corak pemulihan yang sunyi dan individual, yang secara logis akan menampilkan karakteristik berbeda jika dihadapkan pada realitas sosial budaya komunal di Indonesia yang mengedepankan dukungan integratif berbasis keluarga dan komunitas (Rofiq Khusnul M & Ayu Windi Lestari, 2025).

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

1. Para pembuat film dan kreator konten diharapkan dapat terus memproduksi karya-karya audiovisual yang mengangkat isu kesehatan mental, kecemasan sosial, dan dinamika komunikasi dengan pendekatan yang empatik. Karakterisasi visual dalam film *A Silent Voice* memberikan referensi penting bahwa penceritaan visual yang kuat melalui representasi gestur dan simbol non-verbal mampu menyampaikan pesan moral psikologis secara efektif kepada audiens. Oleh karena itu, industri kreatif diharapkan tidak hanya fokus pada dramatisasi alur demi kepentingan durasi layar lebar, melainkan tetap menjaga kedekatan representasi tersebut dengan realitas klinis psikososial yang sesungguhnya di dunia nyata.
2. Masyarakat, tenaga pendidik, serta institusi sosial diharapkan dapat lebih peka, tanggap, dan suportif terhadap dinamika krisis psikologis yang memicu restrukturisasi konsep diri individu. Lingkungan sosial harus menyadari bahwa proses transformasi kepribadian, terutama dari fase destruktif menuju kepribadian yang lebih adaptif, tidak dapat berjalan secara linear dan sunyi seorang diri. Berangkat dari karakteristik masyarakat Indonesia yang bercirikan nilai komunal yang kuat, lingkungan sekitar diharapkan mampu berkolaborasi aktif dengan keluarga dan komunitas lokal untuk menyediakan ruang mediasi, dukungan moral, serta intervensi psikososial yang tulus guna membantu individu memutus rantai isolasi sosial dan kembali berintegrasi secara sehat di tengah masyarakat.

5.2.2 Saran Teoritis

Bagi pengembangan kajian akademis selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi narasi fiksi dalam film *A Silent Voice*, disarankan untuk memperluas lokus analisis pada karakter pendukung yang memiliki kompleksitas psikologis serupa, seperti Shoko Nishimiya atau Naoka Ueno. Perluasan ini penting guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana restrukturisasi konsep diri dan perubahan peran terjadi dalam dinamika kelompok sosial yang lebih luas. Selain itu, studi selanjutnya dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi dengan menerapkan pendekatan semiotika dari tokoh lain, seperti analisis struktural Ferdinand de Saussure atau pemaknaan konotatif-mitos Roland Barthes. Penggunaan pisau bedah teoretis yang berbeda tersebut diharapkan mampu membongkar lebih jauh aspek ideologi, mitos sosiokultural, serta struktur tanda yang lebih luas terkait bagaimana konstruksi sosial mengenai perubahan kepribadian, perundungan, dan pemulihan psikologis diartikulasikan di dalam medium sinema.